

Model Pembelajaran Kafah Pada Massa Jenis (*Density*) Untuk Mewujudkan Kebermaknaan Konsep

Syahrial Ayub^{1,2*}, Joni Rokhmat^{1,2}, Agus Ramdani^{1,3}, Aliefman Hakim^{1,4}

¹Science Education Doctoral Study Program, University of Mataram, Mataram, NTB, Indonesia.

²Physics Education Study Program, University of Mataram, Mataram, NTB, Indonesia.

³Biology Education Study Program, University of Mataram, Mataram, NTB, Indonesia.

⁴Chemistry Education Study Program, University of Mataram, Mataram, NTB, Indonesia.

*Corresponding Author: syahrial_ayub@unram.ac.id

Article History

Received : January 17th, 2023

Revised : February 08th, 2023

Accepted : February 16th, 2023

Abstract: Massa jenis adalah konsep IPA yang masih abstrak bagi peserta didik tingkat sekolah dasar, sehingga sulit bagi mereka memahaminya. Penelitian bertujuan menggambarkan model pembelajaran kafah memberikan kebermaknaan dari konsep yang diajarkan. Model ini memberikan makna yang sesungguhnya terhadap satu konsep sehingga peserta didik mendapatkan ilmu secara kafah. Pembelajaran kafah adalah pembelajaran yang mengajarkan keterkaitan suatu konsep dengan agama, aplikasi dan kebermaknaan. Data dikumpulkan dengan lembar observasi, angket respon dan tes kebermaknaan konsep. Lembar observasi digunakan untuk memastikan keterlaksanaan pembelajaran kafah, angket respon digunakan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap pembelajaran kafah pada massa jenis (*density*) dan tes kebermaknaan konsep digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik secara kafah. Berdasarkan data yang diperoleh dari 15 peserta didik dan 2 guru di SDIT Yarsi Mataram mendapatkan keterlaksanaan pembelajaran kafah pada kategori baik, 83% peserta didik memberikan respon memberikan makna yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman konsep massa jenis (*density*) secara kafah.

Keywords: Massa Jenis, Model Pembelajaran Kafah, Kebermaknaan Konsep.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an Surat 2;208:

وَتَكْفَافَةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطًى لَسَلِّمًا فِي دُخُلُوا ءَامِنُونَ لَدِينًا بِأَيْهَا
لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ إِنَّهُ لَشَيْطَانٌ

artinya: wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan (kafah), dan jangan kamu ikuti langkah-langkah syaithan. Sungguhny ia musuh yang nyata bagimu.

Berdasarkan makna kafah dalam firman Allah SWT pada Al-Qur'an surat 2;208, maka pembelajaran IPA secara kafah adalah pembelajaran mengintegrasikan agama, konsep, aplikasi dan kebermaknaan. Cakupan ini akan memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap pada peserta didik dalam satu konsep yang didapatkan. Pengetahuan yang didapat dari sisi agama dan konsep, keterampilan dari sisi aplikasi dan sikap didapat dari sisi kebermaknaan, sehingga peserta didik mendapat pembelajaran yang kafah. Pembelajaran ini mengkedepankan

penemuan, proses dan menyenangkan dengan mengintegrasikan simulasi di dalamnya. Hal ini senada dengan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka yang berlaku saat ini. Kurikulum merdeka dengan pendekatan saintifiknya sedangkan kurikulum merdeka dengan pembelajaran berbasis masalah dan proyeknya. Pembelajaran IPA berbasis discovery learning berorientasi pendidikan karakter menghasilkan keaktifan calon guru (Hamidah, 2018). Sementara itu Ibrahim (2000), keterampilan proses IPA terintegrasi karakter dikembangkan berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar aspek kognitif. Keterampilan proses IPA sebenarnya menjadi dasar pendekatan saintifik di kurikulum 2013 (Aminuddin, H. 2010). Peserta didik akan lebih mudah mengingat suatu konsep jika ia melihat langsung. Peserta didik bahkan tidak hanya sekedar mengingat tetapi mengerti suatu konsep jika ia melakukan sendiri melalui percobaan. Melalui percobaan, peserta didik dapat menemukan masalah, membuat hipotesis, melakukan percobaan untuk mengumpulkan informasi, mengumpulkan dan menganalisis data, sekaligus mencari jawaban atas masalah yang

ditemukan Dewi Utami Swary (2020). Masalah yang muncul melalui percobaan merupakan sumber ransangan yang sangat potensial untuk belajar lebih banyak. Dengan percobaan akan terjadi proses belajar fisika yang punya kandungan ilmiah yang berbobot Orion, N. (2017). Integrasi ini menghasilkan struktur pembelajaran IPA secara kafah dengan sintaknya. Permasalahan yang menarik adalah bagaimana mengajarkan IPA secara menyeluruh dengan pembelajaran kafah pada konsep massa jenis (density).

Massa jenis adalah konsep IPA yang masih abstrak bagi peserta didik tingkat sekolah dasar, sehingga sulit bagi mereka memahaminya. Pembelajaran massa jenis di sekolah dasar sebaiknya dilakukan dengan kegiatan percobaan supaya peserta didik dapat langsung melihat dan melakukan sendiri untuk menemukan konsepnya. Sulit bagi mereka untuk memahami bila konsep ini diajarkan dengan ceramah dan diskusi saja. Banyak yang dapat dipahami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dari massa jenis ini seperti kapal selam, tekanan, kerapatan dan lainnya, sehingga konsep ini menjadi penting bagi peserta didik memahaminya secara kafah.

Mengingat pentingnya massa jenis ini, penulis mencoba mendesain untuk menggambarkan bagaimana konsep massa jenis diajarkan secara kafah untuk mendapatkan kompetensi yang menyeluruh (kafah) sehingga bermakna bagi peserta didik. Model pembelajaran Holistik Integratif memberikan cara dan tahapan yang dilakukan dalam pengelolaan pembelajaran, proses pembelajaran dan proses pengembangan perencanaan pembelajarannya. Penerapan model pembelajaran holistik integratif akan menjadi landasan untuk proses stimulasi tumbuh kembang anak sebagai dasar perkembangan kecerdasan dan pendidikan anak selanjutnya. (I Nyoman Suarta, 2018).

Merdeka belajar adalah kemandirian calon guru dalam proses belajar dan kemerdekaan bagi lingkungan pendidikan untuk menentukan sendiri cara terbaik dalam proses pembelajaran. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul adalah apa saja yang perlu diperbaiki berdasarkan orientasi kebijakan di masa depan, dan bagaimana desain sistem pendidikan nasional dalam jangka panjang. Fakta-fakta yang terjadi di Indonesia, ketersediaan sumber daya bukanlah faktor utama untuk meningkatkan pendidikan (Abidin, Y. 2014). Secara linier, peningkatan kualitas

pendidikan membutuhkan sumber daya yang memadai, tetapi secara faktual, sumber daya yang memadai serta merta tidak menjadi faktor penyebab. Mental korupsi menjadi fakta yang tidak terhindarkan ketika disediakan sumber daya yang melimpah (Rohman, S. 2016). Pendidikan saat ini, lebih mengatasnamakan ilmiah, rasional, efektivitas, dan efisiensi. Mengutamakan rasionalitas inilah yang menyebabkan pendidikan di Indonesia menjadi kering. Muhammad Rifai (2011), tidaklah terlalu salah atas sinyalemen yang muncul bahwa jika sistem pendidikan kita terlalu menonjolkan persaingan dan peringkat kelas yang akan melahirkan pribadi-pribadi individualistis yang rendah kepekaan sosialnya. Semua berlomba ingin menduduki peringkat teratas. Semua ingin menjadi pemenang dan harus mengalahkan yang lain. Fenomena semacam ini, hampir terjadi di semua tingkatan pendidikan. Kenyataan dilapangan memperlihatkan kegiatan-kegiatan spiritualitas dalam pendidikan memberikan kebaikan dalam pembelajaran, seperti kegiatan keagamaan menjelang ujian nasional akan memberikan suntikan keyakinan, percaya diri, kejujuran, motivasi yang menjadi sumber kekuatan calon guru dalam menghadapinya. Fakta di lapangan memperlihatkan faktor spiritualitas sangat berperan dalam pembelajaran, tetapi dituangkan didalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Paling, hal ini hanya dijabarkan pada kompetensi inti dalam tujuan pembelajaran, tetapi kompetensi itu sangat miskin prakteknya (Hidayat, 2015).

Selain itu, semakin hari semakin terasa ilmu pengetahuan menjadi sandaran setiap mengambil keputusan dalam setiap persoalan yang dihadapi. Lebih mendasar lagi, ilmu pengetahuan akan menjadi pedoman kekuatan pada keyakinan tentang kehidupan (Suparno, S. 2022). Pembelajaran Kafah diharapkan mampu mengatasi segala permasalahan multidimensi saat ini dan yang akan datang.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk menggambarkan model pembelajaran kafah pada konsep massa jenis dan mengungkapkan respon peserta didik dan guru terhadapnya. Penelitian ini juga memberikan kaitan antara agama, konsep, aplikasi sehingga menjadi bermakna. Data dikumpulkan dengan lembar observasi, angket respon dan tes

kebermaknaan konsep. Lembar observasi digunakan untuk memastikan keterlaksanaan pembelajaran kafah, angket respon digunakan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap pembelajaran kafah pada massa jenis (*density*) dan tes kebermaknaan konsep digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik secara kafah. Lembar observasi dan respon peserta didik menggunakan penilaian skala 4 (Sugiyono, 2017) dengan penentuan kriteria berdasarkan persamaan di bawah ini:

$$P_n = \frac{\text{Skor Aspek } N}{\text{Skor maksimum Aspek } N} \dots (1)$$

P_n adalah prosentase aspek N . Skor aspek N adalah jumlah jawaban yang sesuai dengan konsep pada setiap aspek kafah dan skor maksimum aspek N adalah jumlah skor total pada setiap aspek kafah. Aspek Kafah terdiri dari aspek (1) agama, (2) konsep, (3) aplikasi, dan (4) kebermaknaan. Peningkatan kebermaknaan konsep dilihat dari nilai N -Gain. Menurut Hake, R.R., (2018), nilai N -Gain dihitung dengan persamaan:

$$\langle g \rangle = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{maks} - S_{pre}} \dots (2)$$

Dimana, $\langle g \rangle$ adalah skor N -Gain, S_{post} adalah skor posttest S_{pre} adalah skor pretest dan S_{maks} adalah skor maksimal. Klasifikasi dan kategori skor N -Gain dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Klasifikasi Skor N-Gain	Kategori
$0,7 < \langle g \rangle \leq 1$	Tinggi
$0,3 < \langle g \rangle \leq 0,7$	Sedang
$\langle g \rangle \leq 0,3$	Rendah

Berdasarkan kriteria di Tabel 1 dapat ditentukan kategori peningkatan kebermaknaan konsep yang didapat oleh peserta didik. Tes kebermaknaan konsep massa jenis dilakukan sebelum perlakuan diberikan dan setelah perlakuan diberikan kepada peserta didik yang

dalam hal ini adalah peserta didik SDIT Yarsi Mataram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Satu materi yang diajarkan dengan pembelajaran kafah mendapatkan konsep yang dikaitkan dengan agama, aplikasi dan kebermaknaan. Model ini telah dikembangkan pada materi massa jenis (*density*).

Pembelajaran kafah melewati 7 fase dalam pelaksanaannya, yaitu: 1) menyampaikan Firman Allah SWT yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan, 2) orientasi pada masalah, 3) dugaan sementara, 4) kegiatan, 5) kesimpulan, 6) aplikasi dan 7) kebermaknaan. Materi massa jenis yang telah dikembangkan menggunakan pembelajaran kafah adalah:

Fase 1 : menyampaikan firman Allah SWT AlQuran surat Al-Furqan ayat 53

اِنَّ وَهَذَا مِلْحٌ اُجَاجٌ وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرْ
 وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَجِجْرًا مَّحْجُورًا

Artinya: *Dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampangan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi”*

Kemudian Allah berfirman dalam surat ar-Rahman ayat 19-20

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ, بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَّا يَبْغِيَانِ

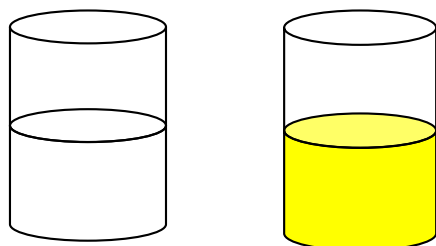
Artinya: *“Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing”.*

Ayat-ayat diatas menjelaskan bahwa salah satu tanda kebesaran Allah adalah memperlihatkan bagaimana air asin (laut) dan air tawar (sungai) tidak menyatu. Ini adalah ilmu dan pelajaran bagi orang-orang yang memikirkan.

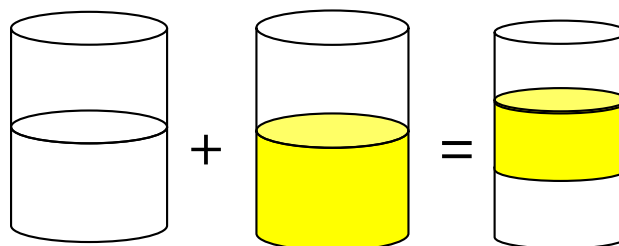
Fase 2 : Orientasi pada masalah

Apa yang terjadi bila minyak dan air di campur?

Air dan minyak dicampurkan, peserta didik mengamati

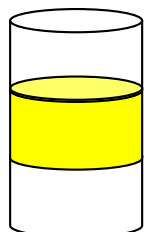


Air
Minyak
Gambar 1. Air dan Minyak



Gambar 2. Air dan minyak dalam satu wadah

Peserta didik diminta menggoyangkan dan membolak-balikkan wadah yang telah berisi air dan minyak dan kemudian mendiamkannya, setelah itu diamati hasilnya;



Gambar 3. Air dan minyak tidak tercampur dalam satu wadah

Hasilnya air selalu berada di bawah dan minyak di atas. Guru membimbing peserta didik berdasarkan demo ini untuk menemukan permasalahan pembelajaran (kegiatan diharapkan secara spontan menimbulkan pertanyaan pada diri peserta didik, yaitu *“Mengapa air selalu berada di bawah dan minyak selalu berada di atas?”*)

Fase 3 : dugaan sementara

Guru yang bijaksana tentu tidak langsung memberi jawabannya. Pada fase ini guru hanya meminta jawaban sementara dari peserta didik (hipotesa), jawaban-jawaban itu sebaiknya ditampung saja dan jangan dibenarkan atau disalahkan, dituliskan jawaban-jawaban peserta didik (hipotesa) dibagian papan tulis yang tidak permanen tanpa disertai komentar oleh guru. Bila perlu sebaiknya berikan reward pada peserta didik

Fase 4 : kegiatan

Untuk membuktikan hipotesa peserta didik tentang permasalahan yang muncul, maka peserta

didik dibimbing dengan percobaan sederhana sebagai berikut:

Percobaan 1

Mintalah peserta didik berkelompok mengerjakan tugas berikut ini:

Tabel 2. Percobaan-1

Volume Air	Massa Air	Massa dibagi Volume
500 ml
1000 ml
1500 ml
2000 ml
2500 ml

Kemudian bimbing peserta didik menemukan konsep massa jenis yang dilambangkan dengan ρ (rho). Tanyakan kepada peserta didik berapa hasil bagi antara massa dengan volume dan giring mereka ke konsep massa jenis air dalam 1 (sesuaikan satuan saat percobaan).

Percobaan 2

Pada percobaan kedua, lakukan langkah yang sama seperti percobaan 1 tetapi pada minyak dan lakukan tugas berikut ini:

Tabel 3. Percobaan-2

Volume Minyak	Massa Air	Massa dibagi Volume
500 ml
1000 ml
1500 ml
2000 ml
2500 ml

Guru membimbing peserta didik untuk menemukan massa jenis minyak. Guru meminta peserta didik membandingkan dengan massa

jenis air. Guru menanyakan manakah yang lebih berat.

Fase 5 : kesimpulan

Guru mengiring peserta didik mendapatkan kesimpulan dengan mengajukan pertanyaan bila ada 2 benda yang berbeda dimana benda yang satu lebih berat massanya dibandingkan yang lain, yang manakah berada di bawah? Berdasarkan kegiatan ini, maka diperoleh kesimpulan: Benda yang massa jenisnya lebih besar akan berada di bawah bila dicampurkan dengan benda bermassa jenis lebih kecil. Setelah kesimpulan didapat, peserta didik diharapkan, permasalahan pembelajaran seharusnya telah terjawab.

Fase 6 : Aplikasi

Penjelasan oleh guru terhadap kesimpulan yang didapatkan (bila diperlukan). Guru menjelaskan aspek Kafah pada prototype Balon Helium yang berhubungan dengan Religi, Science, Technology, Environment, Art, Mathematics (menggunakan poster aspek Kafah pada Kit IPA Kafah)

Fase 7 : Kebermaknaan

Guru mengambil poster ayat-ayat IPA (fluida) yaitu QS. Furqan ayat 53, peserta didik diminta membacakannya dan guru menjelaskan kebermaknaan hubungan ayat-ayat IPA dengan konsep massa jenis dalam kehidupan sehari-hari seperti balon helium, kapal, air asin dan air tawar yang tidak bercampur di selat Gibraltar.



Gambar 4. Air Laut (Asin) dan Air Sungai (Tawar) tidak Bercampur di Selat Gibraltar

Perspektif Al-Quran surat Al-Furqon 53 dan Ar-Rahman 19-20:

QS. Furqan ayat 53

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ
بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ وَجِجْرًا مَحْجُورًا وَجَعَلَ

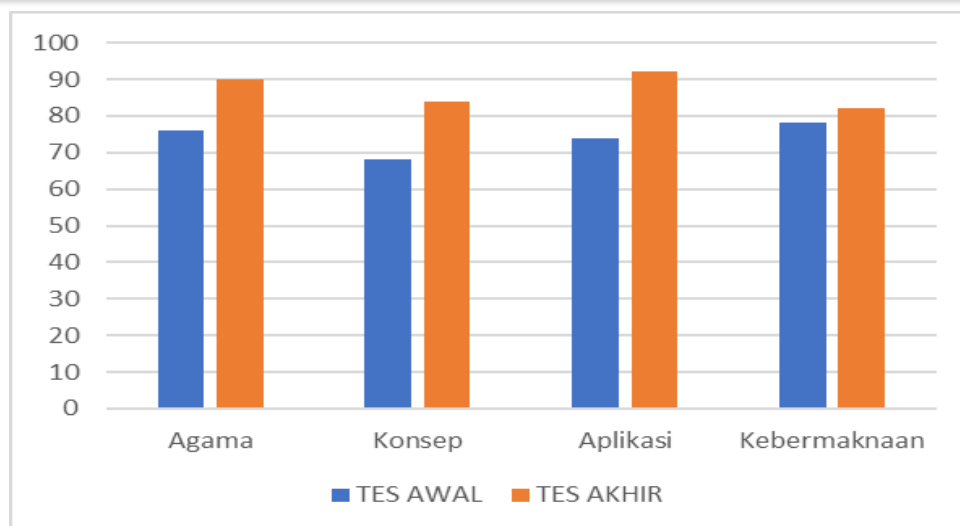
Artinya: Dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi”

Allah berfirman dalam surat ar-Rahman ayat 19-20

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ, بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ

Artinya: yang artinya “Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing”.

Data penelitian keterlaksanaan pembelajaran kafah melalui lembar observasi didapatkan dalam kategori baik, angket respon menghasilkan 83% peserta didik mengatakan pembelajaran kafah sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Hasil tes awal dan tes akhir kebermaknaan konsep seperti pada Gambar 4.



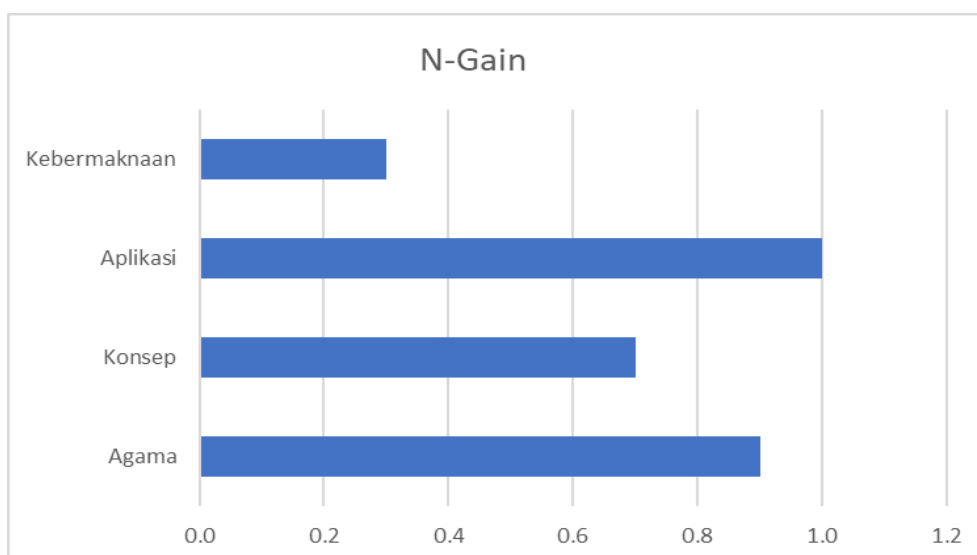
Gambar 5. Hasil Tes Kebermaknaan Konsep

Pengaruh peningkatan pemahaman konsep massa jenis (*density*) secara kafaah dilihat dengan N-

Gain masing-masing aspek kafaah, seperti pada Tabel 4 dan Gambar 6.

Tabel 4. N-Gain Aspek Kafaah dan Kriteria

Aspek Kafaah	Tes Awal	Tes Akhir	N-gain	kriteria
Agama	76	90	0.9	tinggi
Konsep	68	84	0.7	tinggi
Aplikasi	74	92	1.0	tinggi
Kebermaknaan	78	82	0.3	sedang



Gambar 6. N-Gain Aspek Kafaah

Rata-rata pengaruh peningkatan pemahaman konsep massa jenis secara kafaah 0,7 dengan kategori tinggi.

Pembahasan

IPA adalah ilmu yang sebaiknya didapatkan dari proses penemuan (*discovery*

learning). *Model discovery learning* berpengaruh terhadap hasil belajar IPA peserta didik pada tema benda-benda di sekitar kita di kelas V SD pada pembelajaran tematik terpadu (Yanti Fitria, 2018). Pembelajaran kafaah mengadopsi *discovery learning*, dimana setiap materi IPA dikaitkan dengan agama, aplikasi dan

kebermaknaannya sehingga konsepnya betul betul kafah didapat peserta didik. Syahrial A. (2022) fase utama dalam pembelajaran kafah adalah kebermaknaan, pada fase ini konsep yang ditemukan dikaitkan dengan agama dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Aplikasi konsep dapat dalam rekayasa, seni, lingkungan, matematika dan lainnya. Diharapkan pembelajaran ini dapat memberikan dampak yang positif terhadap karakter dan sikap peserta didik. Amanat konstitusi menyiratkan perlunya integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran, khususnya dalam ilmu pengetahuan. Namun pada kenyataannya, ada indikasi bahwa fluktuasi dikotomis pembelajaran IPA di sekolah terpisah dari integrasi nilai-nilai Islam. Sampai saat ini, situasi tampaknya diabaikan, sehingga peserta didik menjadi generasi berpengetahuan tapi tidak beriman. Hal ini diperlukan untuk integrasi nilai dalam pembelajaran IPA dengan menggabungkan nilai-nilai Islam untuk membuat koheren. IPA dan agama yang diterapkan dalam bentuk "ilmu materi terintegrasi dengan materi agama" atau "urusan agama terintegrasi dengan materi ilmu". Maka dengan ini, diharapkan bahwa nilai-nilai Islam yang sangat penting dalam setiap proses pembelajaran IPA di sekolah untuk pembentukan peserta didik beriman dan bertaqwa (Novianti, M. 2014).

Integrasi IPA dengan agama dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan pembelajaran bermakna bagi peserta didik (Agus Purwanto, 2008). Pembelajaran yang bermakna hendaknya dipahami oleh setiap guru dalam proses dan hasil pembelajaran. Kebermaknaan dari sebuah proses pembelajaran akan menghantarkan peserta didik pada perkembangan pengetahuan dan perubahan sikap yang positif dalam mengarungi kehidupannya sebagai bagian dari kehidupan dalam masyarakat. Kehidupan masyarakat dalam arti masyarakat dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat dalam arti lingkungan yang lebih luas (Uum Murfiah, 2017). Hal ini memberikan kemampuan kafah bagi peserta didik, dan diharapkan mempercepat tercapainya tujuan pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Keterlaksanaan pembelajaran kafah memberikan pengaruh terhadap kebermaknaan konsep IPA yang diajarkan dan mendapatkan respon yang baik dari peserta didik dan guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada para Dosen di Program Studi Doktor Pascasarjana Universitas Mataram yang telah meluangkan waktu dalam membagi ilmu kepada penulis sehingga terlaksananya penelitian dan penulisan artikel ini. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan ilmu yang diberikan untuk manfaatnya kepada guru dan peserta didik.

REFERENSI

- Aminuddin, H. (2010). *The role of Islamic philosophy of education in aspiring holistic*. Procedia Social and Behavioral Sciences.
- Agus Purwanto (2008). *Ayat-Ayat Semesta (Sisi-Sisi Al-Quran yang Terlupakan*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Adiatama
- Borich, G., D., (1994). *Obsevation Skill for Effective Teaching*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Dewi Utami Swary (2020). Fisika Kuantum: Jembatan antara Sains dan Spiritualitas. From <https://hijauku.com/2022/02/19/fisika-kuantum-jembatan-antara-sains-dan-spiritualitas/>
- Hake, R. R. (2018). *Analyzing change/gain scores*. Retrieved from <<http://lists.asu.edu/cgi-bin/wa?A2=ind9903&L=aera-d&P=R6855>>
- Halpern, D.F. (1998). Teaching critical thinking for transfer across domains. *American Psychologist*, 53(4), h.449-455.
- Hidayat, R. (2015). *Berani bicara pendidikan*. Jakarta: Unpak.
- Hamidah, Gunawan & Muhammad Taufik (2018). *Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Phet terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI SMA N 1 Kediri Tahun Ajaran 2017/2018*. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*. 4(1), 27-34.
- I Nyoman Suarta & Dwi Istati Rahayu (2018). Model Pembelajaran Holistik Integratif di PAUD Untuk Mengembangkan Potensi Dasar Anak Usia Dini: *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. 3(1), 37-45, from

- <http://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/48>
- Ibrahim, Muslimin (2000). *Problem Based Learning*. Surabaya: University Press.
- Novianti Muspiroh (2014). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran IPA di Sekolah. *Journal of Emperical Research in Islamic Education*. 2(1), 168-188, from; <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v2i1.2099>
- Orion, N. (2017). *A Holistic Approach for Science Education for All*. Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education, 3(2).
- Rifai, Muhammad (2011). *Politik Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: ArRuz Media
- Rohman, Saifur (2016). *Filsafat Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparno Satira (2022). *Muslim Kafah-1 dalam Persepsi Saintis*. Bandung: ITB Press.
- Syahrial, A. (2022). Model Pembelajaran IPA Secara Kafah. *Jurnal Orbita Universitas Muhammadiyah Mataram*, 8(1), 154-159, from <https://doi.org/10.31764/orbita.v8i1.8573>
- Sugiyono (2017). *Qualitative Quantitative Research Methods and R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Uum Murfiah (2017). Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar: *Jurnal Pesona Dasar*. 1(5), 57-69, from <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/7972>
- Yanti Fitria (2018). Perubahan Belajar Sains Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Terintegrasi (Terpadu) melalui Model Discovery Learning. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 2(2), 52-63, from <https://doi.org/10.24036/jippsd.v2i2.102705>